

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**DEOMEDES MUTALIB
F34211496**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SEKOLAH DASAR

Deomedes Mutalib, Hery, Syamsiati
PGSD, FKIP Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus tindakan. Subyeknya guru dan 12 orang murid kelas V. Teknik penumpukan data adalah format observasi dan dokumenter digunakan untuk merekam data proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan teknik analisis data rata-rata dan persentase. Hasil analisis terhadap hasil tes belajar pada siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar murid dari 56,7 menjadi 68,3. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Adapun saran-saran: (1) peneliti selanjutnya, sebelum melakukan penelitian diharapkan melakukan pengenalan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar murid dapat melaksanakan kegiatan belajar lebih baik (2) peneliti yang telah berkolaborasi dengan peneliti dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal (3) guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur diharapkan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (4) Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar.

Kata Kunci: peningkatan, hasil belajar, ilmu pengetahuan sosial, pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions*

Abstract: This study aims to determine whether cooperative learning model student teams achievement divisions (STAD) can improve the learning outcomes of students in grade V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. The method used is descriptive method of research is a form of action research was conducted in two cycles of action . The subject teachers and 12 students in grade V. Data is blunting techniques of observation and documentary formats used to record data held teaching and learning . Furthermore, the data collected was processed and analyzed using data analysis techniques and persentase. Hasil average analysis of the test results to learn at first and second cycle , an increase in average student learning outcomes from 56.7 to 68.3 . Based on the findings can be concluded that the use of cooperative learning model

student teams achievement divisions (STAD) can improve the learning outcomes of students in Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. As for the suggestions : (1) further research, prior to the introduction of the study are expected to conduct cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) in order to carry out the activities pupils learn better (2) researchers have collaborated with researchers to improve the quality of learning can support the achievement of optimal learning results (3) teachers in Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang expected to implement STAD cooperative learning methods (4) Schools should provide adequate facilities to support teaching and learning activities .

Keywords: enhancement, learning outcomes, social sciences, cooperative learning student teams achievement divisions

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi murid untuk menjadi manusia yang unggul.

Di sekolah dasar terdapat berbagai macam mata pelajaran. Dari berbagai mata pelajaran yang ada, terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai nilai strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang di dalamnya terdapat materi yang dapat mendidik murid akan kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban dunia, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan. Mata pelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada prakteknya di dalam proses pembelajaran, terkadang hal tersebut belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan yang ada. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain murid untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut dengan *teacher center* dimana pembelajaran berpusat pada guru saja.

Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi murid dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran bersifat monoton dan murid cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada murid dan kurangnya minat murid terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang pada akhirnya dapat

berakibat pada menurunnya hasil belajar murid. Seperti halnya pada Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa sebagian guru terlihat belum menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan dan sedikit sekali melibatkan keaktifan murid pada saat pembelajaran dan peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar murid kelas V pada mata pelajaran IPS masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yakni 65.

Problem di atas menuntut guru untuk dapat menyajikan mata pelajaran IPS dengan kreatif serta dapat mengolah pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan murid dan menambah minat, perhatian, dan keaktifan murid yang pada hakekatnya memang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar murid. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari murid karena di dalam proses pembelajaran murid bertindak sebagai subjek pembelajaran. Di dalam suatu kelas kita mengenal adanya perbedaan individu.

Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dari perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari masing-masing murid. Dalam proses pembelajaran pada umumnya perbedaan individu kurang begitu diperhatikan oleh sebagian besar guru.

Semua murid dalam satu kelas dianggap memiliki kebutuhan yang sama sehingga guru pun memperlakukan mereka dengan cara yang sama pula. Sudah seharusnya perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang cukup. Adanya pemberian perhatian tersebut, bukan berarti pembelajaran hanya memperhatikan pada kepentingan individu semata melainkan diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan individu murid. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Menurut Johnson ada beberapa keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu: 1) murid bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) murid aktif membantu dan memotivasi semangat demi keberhasilan bersama; 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; dan 4) interaksi antar murid seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat (Kunandar, 2011).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

(STAD) pada Murid Kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri (Sekolah Dasar Negeri) 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang?”. Berdasarkan masalah umum, dirumuskan juga masalah khusus yaitu: (1) bagaimana kemampuan guru merencanakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang? (2) bagaimana kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang? (3) apakah model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri (Sekolah Dasar Negeri) 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) Mendeskripsikan kemampuan guru merencanakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. (2) mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang. (3) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Hasil belajar merupakan aspek penting dalam menentukan prestasi belajar murid di sekolah. Nana Sudjana (2009: 22), mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dan hasil belajar itu sendiri menurut Horward Kingsley (Nana Sudjana, 2009: 22) terbagi menjadi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembagian macam hasil belajar, Gagne (Nana Sudjana, 2009: 22) mempunyai pandangan berbeda yang membaginya menjadi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran sangat penting di tingkat Sekolah Dasar. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya, Rudy Gunawan (2011: 93).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peranan penting dalam mengarahkan anak untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Hamid Hasan (Etin Solihatin, 2009: 4), kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Rusman (2011: 202), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slavin (Etin Solihatin, 2009: 4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Etin Solihatin (2009: 4), *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Menurut Shlomo Sharan (2009: 471), pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berpusat-kelompok dan berpusat-murid untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Menurut Eggen and Kauchak (Trianto, 2010: 58) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi murid, memfasilitasi

murid dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama murid yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif murid berperan ganda yaitu sebagai murid ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka murid akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada murid yang menggunakan sistem kelompok/tim kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat anggota yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan partisipasi murid, memfasilitasi murid dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dan belajar bersama murid yang berbeda latar belakangnya.

Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar murid untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena murid bekerja dalam satu *team*, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para murid dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Nur Asma (2006: 12-14) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Trianto (2010: 68) pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang murid secara *heterogen*. Pendapat tersebut di perkuat oleh Slavin (Nur Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, murid ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang murid yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat murid yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras atau etnis, atau kelompok sosial lainnya. Rusman (2011: 215-216) terdapat enam (6) langkah pembelajaran kooperatif model STAD, yaitu: 1) penyampaian tujuan dan motivasi, 2) pembagian kelompok, 3) presentasi dari guru, 4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), 5) kuis (evaluasi) dan 6) penghargaan prestasi tim.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif diharapkan mampu memberikan suatu kesimpulan yang luas dan mendalam serta memiliki nilai faktual yang tinggi terhadap fenomena yang sedang berkembang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang untuk pelajaran IPS. Subjek Penelitian adalah murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang yang terdiri dari 12 murid dengan komposisi perempuan 4 orang dan laki-laki 8 orang dan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang dan juga sebagai peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September tahun 2013.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu Observasi. Observasi atau pengamatan menurut Riduwan (2011: 30) adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini teknik observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kemampuan guru atau peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi: Lembar Pengamatan/Observasi dan Lembar Jawab. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah analisis kinerja guru dan analisis lembar jawaban kuis. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur. Tiap siklusnya dilaksanakan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan sehingga 2 siklus berisi 4 kali pertemuan. Siklus I pada tanggal 29 Agustus dan 6 September 2013 sedangkan siklus II pada tanggal 11 dan 20 September 2013.

Pada siklus I kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan metode STAD pada siklus satu hanya mencapai skor rata-rata 2,66 dan dapat dikategorikan cukup. Dalam hal ini kemampuan guru menyusun RPP masih belum maksimal. Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode STAD pada pertemuan pertama dan kedua masing-masing 2,65 dan 3,01. Dalam hal ini kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di pertemuan kedua sedikit meningkat dari pertemuan pertama siklus pertama. Keberhasilan murid dalam menyelesaikan soal kuis mengalami peningkatan dari tindakan pertama ke tindakan kedua. Pada pertemuan pertama, jumlah murid yang nilainya

dikategorikan tidak tuntas berjumlah 8 murid (67%) dan berkurang menjadi 6 murid (50%) pada pertemuan kedua.

Pada siklus II ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah bersama kolabolator merancang kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode pembelajaran STAD. Kemudian sama seperti perencanaan siklus pertama, peneliti menyusun LKS tentang peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia dengan indikator yang berbeda sesuai RPP. Kemudian menyusun soal-soal kuis tentang kerajaan Islam di Indonesia.

Kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan metode STAD pada siklus kedua mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama. Rata-rata kemampuan guru menyusun RPP pada siklus pertama hanya mencapai skor rata-rata 2,66 (kategori cukup) dan meningkat pada siklus kedua menjadi 3,72 dengan kategori baik mendekati angka 4 dengan kategori baik sekali. Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode STAD pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II masing-masing 3,72 dan 3,68. Dalam hal ini kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus pertama yang nilai rata-rata pertemuan pertama dan kedua hanya 2,65 dan 3,01. Keberhasilan murid dalam menyelesaikan soal kuis mengalami peningkatan dibanding siklus pertama. Pada pertemuan pertama, jumlah murid yang nilainya dikategorikan tidak tuntas berjumlah 4 murid (33%) dan berkurang menjadi 2 murid (17%) pada pertemuan kedua.

Pembahasan

Pada perencanaan ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah melakukan observasi ke Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur dan meminta kesediaan sekolah sebagai mitra pelaksanaan penelitian tindakan. Pada saat melaksanakan observasi awal, peneliti memastikan bahwa mata pelajaran dan materi apa yang cocok untuk menjadi bahan penelitian dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan pertimbangan bahwa mayoritas murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur beragama Islam, peneliti memilih mata pelajaran IPS dengan materi Peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia.

Kemudian peneliti bersama kolabolator merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dilanjutkan peneliti menyusun LKS tentang peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia, LKS diberikan selama proses pembelajaran. Setelah itu, peneliti menyusun soal-soal kuis tentang peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia. Peneliti menyusun instrumen aktivitas dan respon murid selama proses pembelajaran.

Tabel I
Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kinerja Guru Siklus I dan II
(Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

No	Aspek yang Diamati	Skor	
		I	II
A Perumusan Tujuan Pembelajaran			
1	Kejelasan Rumusan	3	4
2	Kelengkapan cakupan rumusan	3	4
3	Kesesuain dengan kompetensi dasar	3	4
Rata-rata skor A =		3	4
B Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar			
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	3	4
2	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	3	3
3	Keruntutan dan sistematika materi	2	3
4	Kesesuian materi dengan alokasi waktu	2	3
Rata-rata skor B =		2,25	3,25
C Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran			
1	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	3	4
2	Kesesuian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran	3	4
3	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	3	4
Rata-rata skor C =		3	4
D Skenario/Kegiatan Pembelajaran			
1	Kesesuian strategi dan metode dengan tujuan pembelajaran	3	4
2	Kesesuian strategi dan metode dengan materi pembelajaran	3	3
3	Kesesuian strategi dan metode dengan karakteristik peserta didik	3	4
4	Kelengkapann langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu	2	4
Rata-rata skor D =		2,75	3,75
E Penilaian Hasil Belajar			
1	Kesesuian Teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	3	3
2	Kejelasan prosedur penilaian	2	4
3	Kelengkapan instrumen	2	4
Rata-rata skor E =		2,3	3,6
Skor Total A+B+C+D+E =		13,3	18,6
Skor Rata-Rata IPKG 1 =		2,66	3,72

Aspek kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Aspek penguasaan materi pembelajaran IPS pada pertemuan atau tindakan pertama siklus I masih dikategorikan “cukup” dengan nilai rata-rata 2,5. Angka rata-rata ini kemudian meningkat pada tindakan kedua dengan nilai 3. Pada siklus II, nilai rata-rata aspek penguasaan guru terhadap materi pembelajaran IPS mengalami peningkatan signifikan setelah adanya evalusai dari kolabolator. Angka rata-rata 3 dengan kategori “baik” pada tindakan pertama meningkat menjadi 3,75 dengan kategori “baik sekali. Begitu juga dengan aspek pedekatan strategi pembelajaran, nilai rata-rata pada tindakan kedua siklus pertama 3 meningkat menjadi 3,5 pada tindakan kedua siklus II.

Tabel II
Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kinerja Guru Siklus I dan II
(Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran)

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
I	Pra Pembelajaran				
1.	Kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran	2	2	2	3
2.	Memeriksa kesiapan murid	2	3	3	3
	Rata-rata skor I =	2	2,5	2,5	3
II	Membuka Pembelajaran				
1.	Melakukan kegiatan apersepsi	3	3	4	4
2.	Menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan	3	4	4	4
	Rata-rata skor II =	3	3,5	4	4
III	Kegiatan Inti Pembelajaran				
A	Penguasaan Materi Pembelajaran				
1.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	3	3	3	4
2.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	3	3	3	4
3.	Menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar	2	3	3	3
4.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	2	3	3	4
	Rata-rata skor A =	2,5	3	3	3,75
B	Pendekatan/strategi Pembelajaran				
1.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3	3	4	4
2.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan murid	3	3	3	4
3.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	2	3	3	3
4.	Menguasai kelas	2	3	4	4
5.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat konstektual	3	4	3	4
6.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	2	3	3	3
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	2	3	4	4
	Rata-rata skor B =	2,4	3,14	3,45	3,71
C	Pemanfaatan Media Pembelajaran/sumber Belajar				
1.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media	2	3	3	4
2.	Menghasilkan pesan yang menarik	3	3	3	3
3.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	3	3	4	3
4.	Melibatkan murid dalam pemanfaatan media	3	3	3	4
	Rata-rata skor C =	2,75	3	3,25	3,5
D	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Murid				
1.	Menumbuhkan partisipasi aktif murid dalam pembelajaran	2	3	3	4
2.	Merespon positif partisipasi murid	3	3	3	4
3.	Memfasilitasi terjadinya interaksi guru, murid dan sumber belajar	2	3	4	3
4.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon murid	3	4	4	4
5.	Menunjukkan hubungan antarpribadi yang kondusif	2	3	3	3
6.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme murid dalam belajar	3	3	3	4
	Rata-rata skor D =	2,5	3,16	3,33	3,66
E	Kemampuan Khusus Pembelajaran di SD				
	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)				
a.	Mengembangkan konsep dasar IPS melalui pendekatan	3	3	3	4

	terpadu				
	b. Mengembangkan sikap peka, tanggap dan adaptif tetapi kritis terhadap lingkungan sekitar	3	3	4	4
	Rata-rata skor E =	3	3	3,5	4
F	Penilaian Proses dan Akhir				
1.	Memantau kemampuan belajar	2	3	4	4
2.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi	3	3	3	4
	Rata-rata skor F =	2,5	3	3,5	4
G	Penggunaan Bahasa				
1.	Menggunakan bahasa lisan secara lisan dan lancar	3	3	4	3
2.	Menggunakan bahasa tulis dengan baik dan benar	3	3	3	4
3.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	2	3	3	4
	Rata-rata skor G =	2,6	3	3,33	3,66
	Jumlah Rata-Rata Skor (A+B+C+D+E+F+G)=	18,3	21,3	23,4	26,3
	Rata-Rata Skor III	2,6	3,04	3,34	3,75
IV	Penutup				
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan murid	3	3	3	4
2.	Menyusun rangkuman dengan melibatkan murid	3	3	4	4
3.	Melaksanakan tindak lanjut	3	3	4	4
	Rata-Rata Skor IV =	3	3	3,66	4
	Skor Total (I+II+III+IV) =	10,6	12,0	13,5	14,8
			4		
	Rata-Rata Skor IPKG 2 =	2,65	3,01	3,37	3,68

Hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur pada pokok bahasan Peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dideskripsikan bahwa rata-rata kelas skor kuis individu pada Siklus I adalah 56,7 berada pada kategori Tidak Tuntas dengan KKM 65, sedangkan rata-rata kelas skor kuis individu pada Siklus II menjadi 68,3 berada pada kategori Tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor kuis individu kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur pada pokok bahasan Peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia dan daya serap murid pada materi pelajaran menjadi lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel III
Nilai Rata-Rata Kelas dan Persentase Murid
Tuntas/Tidak Tuntas Siklus I dan II

Siklus	Nilai rata-rata Kelas	Persentase murid yang tuntas	Persentase murid yang tidak tuntas
I	56,7	42%	58%
II	68,3	75%	25%

Pada siklus II tampak bahwa hampir semua murid mengalami peningkatan skor hasil belajar. Peningkatan itu juga bisa dilihat persentase jumlah murid yang tuntas dengan KKM 65 pada siklus I sebesar 42% meningkat menjadi 75%. Hal ini disebabkan antara lain pada Siklus II murid telah mampu menyelesaikan soal sesuai prosedur yang diharapkan sehingga pada umumnya murid dapat memperoleh skor pada setiap butir soal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang dirancang dengan menempatkan langkah-langkah antara lain: observasi tempat penelitian, izin kepada pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan penelitian tindakan, peneliti bersama kolabolator merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti menyusun LKS tentang peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia, menyusun soal-soal kuis tentang peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia. Peneliti menyusun instrumen aktivitas dan respon murid selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur Kabupaten Ketapang dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan langkah-langkah yang sudah dirancang melalui RPP seperti menyampaikan tujuan pembelajaran diiringi dengan memotivasi murid untuk berpartisipasi mengikuti pelajaran, menjelaskan materi tentang peninggalan sejarah yang bercorak Islam, mengelola kelas dengan baik, membagi murid dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang secara heterogen, membimbing murid dalam diskusi kelompok, meminta salah satu kelompok menyampaikan hasil pengamatannya, memberikan pertanyaan dan kuis dari LKS yang telah dibuat kepada semua murid, memberikan penghargaan kepada murid yang memperoleh hasil tertinggi dan kepada kelompok yang terbaik, melaksanakan tindak lanjut dan mengevaluasi pembelajaran. Peningkatan keaktifan murid dalam kelompoknya, pemberian bimbingan pada teman, dan pengajuan pertanyaan dan memberikan jawaban dan koreksi terhadap kesalahan guru maupun pada teman, serta dapat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Aktivitas guru dalam mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan dalam hal: terampil menggunakan media pembelajaran dan terampil menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dideskripsikan bahwa rata-rata kelas skor kuis individu pada Siklus I adalah 56,7 berada pada kategori Tidak Tuntas dengan KKM 65, sedangkan rata-rata kelas skor kuis individu pada Siklus II menjadi 68,3 berada pada kategori Tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor kuis individu kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur pada pokok bahasan Peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia dan daya serap murid pada materi pelajaran menjadi lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu: (1) bagi

peneliti selanjutnya, sebelum melakukan penelitian diharapkan melakukan pengenalan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terlebih dahulu agar murid dapat melaksanakan kegiatan belajar lebih baik, terutama pengenalan media-media pembelajaran. (2) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), guru yang telah berkolaborasi dengan peneliti dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. (3) untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan murid diskusi kelompok serta berani tampil di depan kelas, sebaiknya guru-guru yang lain di Sekolah Dasar Negeri 15 Sungai Laur disarankan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar terutama berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti listrik, LCD dan Laptop.

DAFTAR RUJUKAN

Etin Solihatin. 2009. **Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS**. Jakarta: Bumi Aksara.

I.G.A.K. Wardhani. (2000). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Kunandar. 2011. **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Rajawali Pers.

Nana Sudjana. 2009. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nur Asma. 2006. **Model Pembelajaran Kooperatif**. Jakarta: DEPDIKNAS.

M. Ngalim Purwanto. (2010). **Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran**. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Riduwan. 2011. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2010. **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru**. Jakarta: Rajawali Pers

Rudy Gunawan. 2011. **Pendidikan IPS: Filosofi, Kosep dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta.

Shlomo Sharan. 2009. **Handbook of Cooperative Learning**. Imperium

Trianto. 2010. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen.

<http://e-jurnalpendidikan.blogspot.com/2012/04/penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis.html#.UdbL6FKUzIU>. **Langkah-Langkah PTK Menurut Kemmis dan McTaggart**. Diakses pada tanggal 5 Juli 2013.

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=76514>. **Pengertian Metode Deskriptif menurut para ahli**. Diakses pada tanggal 5 Juli 2013.

<http://setiawantopan.wordpress.com/metode-penelitian/>. **Pengertian dan Definisi Metode, Penelitian dan Metode Penelitian**. Diakses pada tanggal 5 Juli 2013.

<http://www.rumusstatistik.com/2013/07/rata-rata-mean-atau-rataan.html>. **Rata-rata Hitung (Mean)**. Diakses pada tanggal 16 November 2013.